

RINGKASAN EKSEKUTIF
PENELITIAN HIBAH BERSAING



JUDUL PENELITIAN

**MODEL *COMMUNITY DEVELOPMENT* BERBASIS KEARIFAN LOKAL
MELALUI KEGIATAN REHABILITASI HUTAN MANGROVE**

OLEH:

DR. PURWOWIBOWO, M.SI

DR. NUR DYAH GIANAWATI, MA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

2016

RINGKASAN EKSEKUTIF

PENDAHULUAN

Latar Belakang dan Masalah Penelitian

1. Kondisi hutan mangrove di Indonesia banyak mengalami degradasi dan beberapa tahun terakhir ini kerusakannya semakin parah. Banyak kawasan hutan mangrove telah direklamasi dan dialihfungsikan menjadi tambak, area industri, perumahan, dan berbagai kegiatan ekonomi masyarakat, lembaga swasta dan pemerintah, tempat tinggal, industri, dan lain sebagainya. Hutan mangrove sebagai bagian dari lingkungan hidup pesisir dan menjadi penopang kehidupan masyarakat. Keberadaannya dapat bermanfaat langsung maupun tidak langsung bagi seluruh masyarakat. Hutan mangrove seharusnya dipulihkan dan dilestarikan. Keberadaan dan kelestarian hutan mangrove, dapat menjadi daya dukung (*carrying capacity*) kawasan pesisir berkelanjutan bagi kehidupan komunitas pesisir dan generasi mendatang. Banyak usaha merehabilitasi dan melestarikan hutan mangrove, khususnya melalui program yang dirancang pemerintah bersifat *top-down* dan kemudian melibatkan partisipasi anggota masyarakat.
2. Sampai saat ini belum ada suatu usaha melakukan rehabilitasi hutan mangrove berdasarkan model pengembangan komunitas *bottom-up* yang benar-benar dari bawah atau *indigenous comdev*. Model demikian berbasis kearifan lokal, yakni suatu model *comdev* yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat sendiri untuk mengatasi masalahnya. Kebanyakan model *comdev bottom-up* masih dirancang pemerintah pusat dan kemudian melibatkan partisipasi masyarakat. Model demikian banyak mengalami kegagalan dan seringkali berhenti di tengah jalan karena tidak menyentuh kebutuhan dasar masyarakat. Diperlukan model pengembangan komunitas berbasis kearifan lokal (*local genius*) yakni suatu model *comdev bottom-up* yang menggunakan pengetahuan lokal, kebudayaan lokal, sumber daya lokal, ketrampilan lokal,

proses lokal, dan bekerja dalam solidaritas lokal dalam kegiatan rehabilitasi hutan mangrove.

3. Permasalahan penelitiannya berhubungan dengan model *comdev bottom-up* berbasis kearifan lokal, yakni: (a) bagaimana asal mula dan proses pengembangan komunitas (*comdev*) dalam bentuk kegiatan rehabilitasi hutan mangrove? (b) bagaimana model *comdev bottom-up* berbasis kearifan lokal? Berdasarkan kedua hal tersebut penelitian ini dirancang untuk merumuskan dan memperkaya model pengembangan komunitas atau *comdev bottom-up* berbasis kearifan lokal terkait dengan rehabilitasi hutan mangrove di wilayah pesisir.

Tujuan Penelitian

4. Tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut: (a) mengkaji secara mendalam mengenai pengembangan komunitas *bottom-up* dalam bentuk kegiatan rehabilitasi hutan mangrove. Hasilnya diharapkan dapat memberikan penjelasan komprehensif tentang gerakan komunitas dalam melakukan kegiatan rehabilitasi hutan mangrove; (b) secara khusus mengkaji dan memahami mengenai bagaimana awal mula dan keseluruhan proses pengembangan komunitas (*comdev*) sehingga dapat mewujudkan hutan mangrove serta mampu menjaga kelestariannya dari perusakan; (c) mengembangkan model pengembangan komunitas *bottom-up* berbasis kearifan lokal dari kegiatan rehabilitasi hutan mangrove.

METODE PENELITIAN

5. Penelitian sosial ini mempelajari secara mendalam mengenai *comdev* yang dilakukan oleh masyarakat pesisir dalam menanam dan melestarikan hutan mangrove. Metode penelitiannya adalah kualitatif, yakni untuk memahami fenomena sosial berkaitan dengan kegiatan rehabilitasi hutan mangrove yang dilakukan masyarakat sebagai model *comdev* atau pengembangan komunitas. Fenomena sosial berupa *comdev* saling berhubungan dan kait-mengkait sehingga metode kualitatif dapat digunakan memahami situasi, peristiwa, proses, atau interaksi sosial-budaya tertentu.

6. Penelitian ini instrumen kuncinya adalah peneliti sendiri sehingga berusaha memahami dan menganalisis model *comdev*. Selanjutnya secara perlahan-lahan serta berangsur-angsur berusaha memahami semua proses terjadinya fenomena sosial tersebut. Hal tersebut meliputi kegiatan masyarakat sejak awal terjadinya inisiasi, rencana kegiatan, implementasi, dan pelestaria hutan mangrove. Informasi yang diperoleh akan dibedakan, dibandingkan, digandakan, disimpan, dan diklasifikasikan dari obyek-obyek penelitian yang menjadi fokus kajian ini. Peneliti berusaha untuk melibatkan diri secara total ke dalam obyek penelitian agar dapat menyelami kondisi dan situasi sebenarnya dari obyek-obyek yang diteliti dan dilakukan melalui observasi partisipan dan melakukan interaksi terus menerus serta berkelanjutan. Fenomena sosial yang diteliti dipahami dari sudut pandang informan (emik) dan juga dipahami menggunakan konsep-konsep yang berasal dari kajian literatur (etik).
7. *Setting* penelitiannya secara alamiah yang di dalamnya ada banyak perilaku dan peristiwa terjadi. Informasinya bersifat deskriptif dan gambaran-gambaran didasarkan atas pengalaman-pengalaman informan dan bentuknya tidak bisa dihitung. Dengan melakukan penelitian ini peneliti berusaha tidak hanya memahami suatu peristiwa tertentu saja, melainkan banyak fenomena sosial budaya yang saling terkait sekaligus. Guna menjamin keakurasian informasi dalam penelitian kualitatif ini dilakukan verifikasi atau triangulasi, baik terhadap sumber informasi maupun metode pengumpulan datanya. Selain itu, dengan cara mengobservasi dan melakukan wawancara mendalam (*indepth interviews*) terhadap informan diharapkan dapat diperoleh gambaran secara jelas mengenai proses terjadinya model *comdev*.
8. Informannya adalah orang-orang dari anggota komunitas, khususnya mereka yang menjadi pelaku dan berperan di dalam *comdev*. Selain itu, anggota masyarakat yang bisa memberikan informasi dan dapat dipercaya tentang proses *comdev*. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk melakukan *cross-check* (triangulasi) dari informasi yang didapat dari informan pertama terhadap informan kedua dan selanjutnya. Untuk itu informan dipilih dan ditentukan terlebih dahulu dengan sengaja informan kuncinya dan kemudian

untuk menentukan informan berikutnya menggunakan teknik ‘getok-tular’ atau *snowball*. Sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif, jumlah informannya tidak dibatasi tetapi ditentukan oleh kejenuhan informasi yang diperoleh.

9. Informasi dikumpulkan sejak peneliti berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat sampai berakhirnya penelitian. Observasi tidak hanya menggunakan indera peneliti saja, tetapi juga dilakukan pemotretan ketika kegiatan komunitas berlangsung dan juga membuat daftar (*list*). Hal ini dimaksudkan agar hasil observasi dapat dipahami berulang kali dengan menghasilkan informasi yang akurat. Selanjutnya wawancara yang dilakukan tidak menggunakan kuesioner (*guide-interview*), tetapi dilakukan secara bebas dengan mengacu pedoman atau rancangan pertanyaan yang telah disiapkan dan dilakukan secara mendalam (*indepth interview*). Dengan menggunakan catatan lapangan (*field note*) secara kasar dan terus menerus disempurnakan setelah selesai melakukan wawancara.
10. Dalam penelitian ini, pengumpulan dan analisis informasinya dilakukan secara serempak. Peneliti sepanjang pengumpulan informasi berlangsung di tempat penelitian selalu melakukan proses analisis, baik mulai pengumpulan informasi awal sampai berakhirnya penelitian. Informasi yang terkumpul diindeks dan diberi kode tertentu, baik dari peristiwa-peristiwa atau fenomena sosial yang terjadi saat berlangsungnya. Pengumpulan informasi maupun informasi dari peristiwa sebelumnya diolah dengan menggunakan sebanyak mungkin kategori-kategori.
11. Analisis informasi disusun secara kategoris dan kronologis, diperiksa berulang kali dan dilakukan koding secara terus menerus. Dengan memahami proses *comdev*, maka runtutan peristiwa yang menjadi gagasan utama dicatat rentetan peristiwanya atau kemunculannya. Semua fenomena baik dari observasi maupun wawancara ditranskrip kata demi kata, dan terus di-*review* secara terus menerus agar informasi dapat dipahami secara menyeluruh dan komprehensif. Untuk memastikan keterpercayaan informasi yang diperoleh dilakukan validasi yakni: *pertama*, triangulasi sumber data; *kedua*, triangulasi metode pengumpulan informasi. Informasi yang dikumpulkan

dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi juga dianalisis serta dipahami secara menyeluruh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

12. **Desa Pasar Banggi Rembang.** Wilayah penelitian ini adalah desa Pasar Banggi Kabupaten Rembang yang merupakan wilayah perdesaan berpesisir. Kehidupan masyarakatnya banyak menekuni bidang pekerjaan sesuai dengan kondisi dan situasi di wilayah tersebut. Beberapa pekerjaan yang ada seperti: nelayan kecil, petambak, penyewa tambak, buru tambak, petani sawah, petani garam, buruh tani, dan berbagai usaha ekonomi subsisten lainnya yang berkaitan dengan kehidupan alam pesisir di wilayah desa tersebut. Secara khusus, wilayah desa ini berbeda dengan desa pesisir lainnya karena ada sabuk hijau yang berupa hutan *mangrove* dan sekarang menjadi kebanggaan masyarakat Rembang. Desa ini dikenal masyarakat luas sebagai salah satu wilayah perdesaan di kabupaten Rembang berpesisir yang masih peduli terhadap kelestarian hutan mangrove, terutama dari kegiatan rehabilitasi yang dilakukan masyarakat dalam bentuk pengembangan komunitas (*comdev*) berbasis kearifan lokal.
13. **Asal Mula Kegiatan Rehabilitasi Hutan *Mangrove*.** Dalam pengembangan komunitas ini ternyata asal mula proses rehabilitasi hutan mangrove telah berjalan lebih 50 (lima puluh) tahun karena dimulai tahun 1964 dan terus berlangsung sampai sekarang. Pada awalnya dilakukan oleh seorang bernama H. Suyadi dan kemudian menjadi ketua kelompok tani peduli mangrove dan pemimpin informal masyarakat pesisir. Pekerjaan utamanya sebagai petani tambak, yang dimulai sejak 1964 sampai sekarang. Tambaknya seluas 2 ha dan merupakan satu-satunya sumber kehidupan keluarganya. Tambaknya merupakan warisan orang tuanya. Banyak tambak termasuk miliknya tidak dapat berfungsi sebagai tempat budidaya dan penyebabnya karena air laut dapat memasuki tambaknya secara bebas. Dengan demikian tambaknya tidak dapat digunakan membuat garam dan membudidayakan ikan dan udang. Hal tersebut disebabkan karena tanggul tambak-tambak yang ada tidak ada hutan mangrovenya.

14. Dari pengalaman yang ada, di desanya masih ada pohon mangrove-nya dan dibalik pohon-pohon mangrove tersebut tanggul tambak dapat aman. Setelah itu, dia ingin menanam mangrove di tanggul tambaknya. Kepedulianya terhadap rehabilitasi hutan mangrove, sesungguhnya sebagai suatu usaha tidak langsung dalam mengembalikan fungsi tambak sebagai tempat budidaya ikan, udang, dan pembuatan garam. Dengan menanam mangrove, harapannya tambak dapat berfungsi dan digunakan sebagai tempat kerjanya.
15. Sebagai 'cikal-bakal' peduli hutan mangrove, pada tahun 1972 mendirikan kelompok tani tambak Sidodadi Maju yang peduli terhadap kelestarian hutan mangrove. Meskipun demikian, para tetangganya baru mempunyai niat beberapa tahun kemudian setelah pioner tersebut dapat berhasil menanam pohon mangrove sampai tumbuh subur. Selain itu, sebagai pelopor atau perintis rehabilitasi hutan mangrove pengetahuannya sangat banyak, sehingga memahami betul tentang segala hal yang berkaitan dengan pohon mangrove.
16. Pada tahun pertama, dalam menanam mangrove merupakan pengalaman yang pahit, menyakitkan, menyedihkan, dan mengecewakan. Hal ini berkenaan dengan upayanya menanam pohon mangrove yang diinginkan tidak dapat berhasil. Namun, dengan kegagalan tersebut, memicunya untuk memahami lebih lanjut perilaku tananam mangrove. Kemudian, dengan dilandasi keinginan yang kuat kemudian membangkitkan semangatnya untuk mempelajari tata cara penanamannya pohon mangrove.
17. Didorong motivasinya yang tinggi dan semangat berkobar, maka usaha melakukan penanaman pohon mangrove terus dilakukan. Berdasarkan pengalaman dan kemampuannya sendiri, kemudian memutuskan untuk mempelajari sendiri tatacara penanaman mangrove. Dengan bebekal semangat atau motivasi tinggi ternyata tidak cukup karena banyak tanaman mangrove mati. Kegagalan tahun kedua, masih menghasilkan sisa pohon hidup yang dapat tumbuh di tanggul tambaknya sehingga memberikan semangat tersendiri baginya untuk terus menanam pohon mangrove.
18. Setelah mendapat dukungan keluarganya dalam mewujudkan hutan *mangrove* dan dapat berhasil, maka mulailah mengajak keluarga lain terdekat. Kemudian, mengajak tetangga sebelah kiri maupun kanan pemilik tambak

lainnya untuk melakukan penanaman pohon mangrove. Pada awalnya, banyak yang tidak mau. Pioner tersebut semangatnya terus berkobar dan tidak patah arang dan dengan terus berusaha mensosialisasikan pentingnya pohon mangrove untuk ditanam di tanggul tambak.

19. Tetangga kiri-kanannya mengikuti setelah melihat keberhasilannya menanam pohon mangrove di tanggul tambaknya masing-masing dengan bantuannya, baik dilakukan sendiri-sendiri maupun bersama anggota komunitas lainnya. Kemudian, penanaman di tahun-tahun berikutnya, terus menampakkan keberhasilan. Jadi kegiatan tersebut bukan hasil jerih payah seseorang melainkan keberhasilan masyarakat secara partisipatif merehabilitasi hutan mangrove oleh sebab itu dapat disebut sebagai gerakan sosial masyarakat peduli mangrove atau proses pengembangan komunitas.

20. **Hutan Mangrove Sebagai Model Pengembangan Komunitas(Comdev) Berbasis Kearifan Lokal.** Kegiatan pengembangan komunitas dalam bentuk rehabilitasi mangrove merupakan upaya memperbaiki terjadinya kerusakan lingkungan, khususnya tanggul tambak di wilayah pesisir. Kegiatan ini berbeda dengan program nasional maupun internasional yang bersifat *top-down*. Telah berlangsung sejak lama, yakni mulai tahun 1964 sampai sekarang. Jauh sebelum program rehabilitasi demikian digalakkan seperti sekarang ini. Anggota masyarakat telah melakukan konservasi dan rehabilitasi hutan mangrove dari inisiatif dan partisipasi aktif mereka sendiri. Kegiatan tersebut bersifat *bottom-up* atau asli dari komunitas bawah dan sebagai program pengembangan komunitas asli dari bawah atau *indigenous community development*. Suatu program yang bersifat swadaya dan kemudian baru melibatkan partisipasi anggota komunitas serta berkembang dari komunitas tersebut. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan rehabilitasi hutan mangrove tidak berjalan dengan tiba-tiba dan memerlukan waktu lama dan berjalan bertahun-tahun.

21. **Tujuan Pengembangan Komunitas (Comdev) Berbasis Kearifan Lokal.** Pengembangan komunitas dalam bentuk rehabilitasi hutan mangrove ini, merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memulihkan lingkungan dan sumber daya alam yang ada di kawasan pesisir. Sumber daya alam tersebut

dapat dipergunakan sebagai sistem sumber dari lingkungan untuk peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat pesisir.

22. Rehabilitasi hutan mangrove tersebut sebagai bentuk kegiatan yang berorientasi ke masa depan dengan melakukan adaptasi terhadap lingkungannya. Dengan menanam pohon mangrove berarti merupakan bentuk adaptasi, agar lingkungan pesisir mereka pulih kembali dan secara alamiah hutan mangrove mempunyai fungsi ekologis bagi lingkungan dan masyarakat pesisir. Perilaku dalam bentuk adaptasi demikian lebih menjanjikan dan lebih berkelanjutan dan sebagai usaha mempertahankan kehidupan dan memperjuangkan kelangsungan hidup (*strategy of life*) dan merupakan pilihan rasional.
23. Selanjutnya tujuan rehabilitasi hutan mangrove adalah membangun modal sosial komunitas. Modal sosial tersebut berupa nilai atau norma, kepercayaan dan jaringan sosial. Pengembangan komunitas ini juga telah menghargai sumber daya lokal. Sumber daya lokal tersebut bukan hanya terkait dengan keberadaan sumber daya alam yang tersedia tetapi juga sumber daya manusianya.
24. Hal penting lainnya terkait dengan sumber daya lokal adalah ketrampilan lokal, yakni semua ketrampilan lokal berkaitan dengan keahlian yang dimiliki anggota komunitas dalam menanam mangrove. Ketrampilan lokal demikian melalui proses belajar bersama (*learning process*) dalam kelompok. Selain itu, juga menghargai proses lokal. Keseluruhan proses pengembangan komunitas tidak ada campur tangan pihak lain dan dilakukan oleh masyarakat setempat berdasarkan solidaritas sosial mekanik. Solidaritas sosial demikian sangat cocok dalam melakukan kegiatan rehabilitasi mangrove dan dilakukan secara gotong-royong.
25. **Keberhasilan Comdev Berbasis Kearifan Lokal dan Fungsi Hutan Mangrove Bagi Kehidupan Komunitas Pesisir.** Keberhasilan pengembangan komunitas berbasis kearifan lokal melalui kegiatan rehabilitasi hutan mangrove, bukanlah semata-mata keberhasilan seorang individu sebagai pioner. Keberhasilan tersebut juga merupakan keberhasilan seluruh

- anggota komunitas. Seorang pioner atau penggagas kegiatan rehabilitasi hutan mangrove dapat disebut sebagai ‘ruh’ dari pengembangan komunitas.
26. Pengembangan komunitas (*comdev*) dari bawah berbasis kearifan lokal dipengaruhi oleh perkembangan secara alamiah dari suatu ilmu pengetahuan, khususnya pengembangan komunitas yang sedikit banyak dilandasi adanya pengaruh kuat dari perspektif ekologis dan keadilan sosial yang merupakan model *comdev* dari perspektif ekologis.
 27. Model pengembangan komunitas dari bawah yang berbasis kearifan lokal merupakan bentuk gagasan yang inti pemikirannya adalah bahwa masyarakat atau seluruh masyarakat harus mampu menetapkan kebutuhan mereka sendiri dan menggunakan caranya sendiri untuk dapat memenuhinya kebutuhan sendiri yang Hal tersebut diartikan bahwa hutan mangrove merupakan kebutuhan mereka dan menjadi ekologi yang dapat mendukung kehidupan masyarakat.
 28. Selain itu, masyarakat desa secara bersama mampu membangun aset dan sekaligus menggunakan segala aset ekologis yang dimilikinya. Semua kegiatan terkait dengan rehabilitasi hutan mangrove tersebut dapat disebut sebagai bentuk pengembangan komunitas berbasis kearifan lokal. Pengembangan komunitas berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) adalah suatu bentuk kegiatan masyarakat yang dilandasi keadaan dan kondisi lokal setempat.
 29. Dukungan anggota masyarakat terhadap proses pengembangan komunitas, karena mereka menilai bahwa hasil dari pengembangan komunitas tersebut memberikan manfaat terhadap kehidupannya. Terjadinya perluasan kesempatan kerja, berusaha, dan dapat meningkatkan taraf hidup seluruh komunitas. Dengan pulihnya hutan mangrove, terlindungi tambak dari abrasi, pulihnya sumber daya alam laut di sekitar mangrove, dan buah mangrove dapat memberikan peluang kerja bagi seluruh masyarakat. Berbagai kunjungan berbagai kelompok peduli mangrove untuk melakukan studi banding atau melakukan wisata juga memberikan kesempatan kerja bagi anggota masyarakat.

30. Pada akhirnya kehidupan masyarakat secara keseluruhan lebih baik dan meningkat taraf kesejahteraannya. Secara ekonomi dan sosial, hutan mangrove tersebut merupakan sumber daya alam dan lingkungan yang merupakan aset masyarakat. Aset-aset tersebut merupakan modal sosial komunitas yang dapat memberikan manfaat langsung maupun tidak langsung kepada anggota masyarakat di sekitarnya.

IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

Implikasi Teoritis

31. Secara teoritis, proses pengembangan komunitas atau *comdev* berbasis kearifan lokal dapat menambah konsep teoritis model pengembangan komunitas yang ada. Model pengembangan komunitas (*comdev*) berbasis kearifan lokal ini dapat disebut dengan *indigenous community development*. Hal ini dapat juga disebut sebagai strategi pengembangan komunitas dari bawah (*bottom-up*) dengan menggunakan sumber daya lokal.
32. Pendekatan pengembangan komunitas *bottom-up* berbasis kearifan lokal ini merupakan pendekatan pengembangan komunitas asli, karena diinisiasi, dirancang, dilaksanakan, dievaluasi, dan hasilnya dijaga masyarakat yang bersangkutan. Selama ini *comdev* yang ada meskipun disebut *bottom-up*, tetapi dirancang pemerintah atau pihak luar. Sehingga model *comdev* ini dapat menambah teori pengembangan komunitas sebagai suatu model '*indigenous community development strategy*'.

Implikasi Praktis

33. Hasil penelitian ini juga mempunyai implikasi praktis, yakni terkait dengan praktik pengembangan komunitas yang selama ini dilakukan pekerja sosial komunitas. Agar praktik pengembangan komunitas yang dirancang dan

diimplementasikan dapat mencapai keberhasilan, maka dalam praktik intervensinya perlu melibatkan unsur lokal, yakni kearifan lokal.

34. Menggunakan kearifan lokal berarti memberikan peluang dan kesempatan masyarakat menentukan nasibnya sendiri dengan menggunakan sumber daya alam dan manusia yang ada di lingkungan masyarakatnya sendiri.
35. Secara praktis hutan mangrove dapat digunakan sebagai ‘sistem sumber’ dari praktik pemecahan masalah komunitas. Hal ini berkaitan dengan penggunaan sumber daya lingkungan sebagai aset yang dapat digunakan dalam memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial komunitas pesisir. Sistem sumber ini sesuai dengan praktik pekerjaan sosial komunitas dan perspektif kesejahteraan sosial yang menggunakan pendekatan ekologi manusia (*Green Social Work* atau *Green Social Welfare*)

Jember, 08 Februari 2016

Ketua Peneliti.

Dr. Purwowibowo, M.Si